

KEPURBAKALAN MAKAM RAJA – RAJA ISLAM DI AROSBAYA, BANGKALAN MADURA

MAS GAGAH PRAMA WIBAWA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: sejarahunesa2014@yahoo.co.id

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Arosbaya sebagai sebuah tempat yang sakral dan bersejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia. Sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura memiliki kompleks pemakaman raja – raja pada masa Islam. Kompleks pemakaman tersebut terdiri atas tiga lokasi dan memiliki warisan budaya dari zaman Pra Sejarah, Hindu – Budhha dan Islam. Dahulu Arosbaya sebagai pusat kerajaan di Madura Barat dibuktikan dengan keberadaan Makam Ki Demung Plakaran, Komplek Makam Agung dan Pasarean Aer Mata Ebu. Terkait dengan hal tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1. Mengapa Islam Berkembang di Bangkalan pada Abad 15 – 17 Masehi ? 2. Bagaimana Unsur – Unsur Kepurbakalaan pada Makam Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, Madura? 3. Bagaimana Fungsi dan Nilai Kepurbakalaan Makam Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, Madura

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelusuran sumber (Heuristik), kemudian sumber sejarah yang terkumpul dilakukan kritik dan disesuaikan dengan fakta dilokasi, setelah melalui kritik sumber proses selanjutnya yaitu menyusun fakta – fakta temuan tersebut secara kronologis (Interpretasi), setelah tersusun metode terakhir dapat dilakukan yaitu historiografi dalam sebuah tulisan sejarah.

Keterpaduan hasil pengaruh Pra Akrasa, Hindu dan Islam ini terlihat dari bentuk dan susunan makam yang ditemui dilokasi pemakaman. Pada kompleks Makam Agung yang merupakan makam para Raja – Raja Madura Barat memiliki kekhasan sendiri, yaitu bentuk makam seperti candi hindu yang tersusun meninggi seperti punden berundak. Selanjutnya, pada makam Aer Mata Ebu yang merupakan makam para raja keturunan dari makam Agung memiliki bentuk tersendiri. Bentuk makam pada kompleks makam Aer Mata Ebu berbentuk punden berundak dan tersusun lima cungkup. Susunan Komplek makam Aer Mata Ebu ini seperti komposisi kraton pada sebuah kerajaan, yaitu tempat yang suci berada dibelakang dan tertinggi. Antara tangga menuju makam dan kompleks makam utama terdapat dua pintu masuk dan paseban kecil sebagai tempat untuk menunggu ketika menghadap raja.

Kajian Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bahasan sejarah lokal sebagai peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah Bangkalan. Melalui pemahaman sejarah lokal dapat mempengaruhi etika dan perilaku siswa dalam berkehidupan. Namun, dalam pelaksanaannya kajian sejarah lokal dalam pendidikan formal sangat sulit dilakukan karena kekurangan sarana dan refrensi dalam pengetahuan sejarah Bangkalan.

Kata Kunci : Kepurbakalaan, Makam, Raja – Raja Islam, Bangkalan.

Abstract

Arosbaya as a sacred and historic place in the journey of the Indonesian nation. An area located in Bangkalan district, Madura has a burial complex of kings in the Islamic period. The burial complex consists of three locations and has a cultural heritage from the days of Pre-History, Hinduism - Buddhism and Islam. Formerly Arosbaya as the center of the kingdom in West Madura is evidenced by the existence of the Tomb of Ki Demung Plakaran, Tomb complex and Pasarean Aer Mata Ebu. Related to that, the researcher formulates the problem as follows: 1. Why Is Islam Growing in Bangkalan in the 15th - 17th century AD? 2. How are Elements - The Antiquity of the Tomb of the Kings of Islam in Arosbaya, Bangkalan, Madura? 3. How the Function and Value of Antiquities of the Archaeological Tombs of the Kings of Islam in Arosbaya, Bangkalan, Madura

The method used in this research is the method of searching the source (Heuristik), then the collected historical sources are criticized and adjusted to the facts of the location, after the criticism of the source of the next

process is to arrange the facts of the findings chronologically (Interpretation), after arranged the last method can be done that is historiografi in a historical writing.

The integration of Pre Akra, Hindu and Islam influences is evident from the shape and arrangement of graves encountered at the burial site. In the complex of the Grand Mausoleum which is the tomb of the Kings - West Madura King has its own peculiarities, namely the form of a tomb like a hindu temple is arranged high as punden berundak. Furthermore, at the tomb of Aer Mata Ebu which is the tomb of the descendant kings of the tomb of the Great has its own form. The shape of the tomb in the tomb complex Aer Mata Ebu punden berundak shaped and arranged five cupola. Composition of the tomb complex Aer Mata Ebu is like the composition of the palace in a kingdom, the holy place behind and the highest. Between the steps leading to the grave and the main tomb complex there are two entrances and small passages as a place to wait when facing the king.

The Study of the Complex of the Tombs of Islamic Kings of Arosbaya Bangkalan in the lessons can be done in the local history as an enhancement of students' understanding of the history of Bangkalan. Through the understanding of local history can affect the ethics and behavior of students in berkehidupan. However, in the implementation of the study of local history in formal education sagat difficult because of lack of facilities and refrensi in history knowledge Bangkalan.

Keywords : Archeology, Tombs, Kings of Islam, Bangkalan.

PENDAHULUAN

Arosbaya sebagai sebuah tempat yang sakral dan bersejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia. Sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura memiliki kompleks pemakaman raja – raja pada masa Islam. Kompleks pemakaman tersebut terdiri atas tiga lokasi dan memiliki warisan budaya dari zaman Hindu dan Islam. Pemakaman tersebut sering dikunjungi oleh para jamaah muslim yang ingin berziarah dan mendoakan para leluhur raja – raja Madura Barat.

Komplek ini terdiri dari Makam Ki Demung Plakaran yang merupakan tokoh Majapahit dan mendapatkan tugas untuk membuka hutan Madura Barat dipesisir utara barat Pulau Madura.¹ Masyarakat Arosbaya menyebutkan Ki Demung Plakaran adalah seepuh Madura Arosbaya, khususnya Arosbaya pada saat itu. Kemudian, Makam Agung yang merupakan makam para raja – raja pertama Madura Barat. Persemayaman pada makam ini diantaranya Makam Pangeran Pragalbo, seorang penguasa keturunan Ki Demung Plakaran yang memerintah di Plakaran Arosbaya. Kemudian bersemayam pula Makam Raden Koro atau Pangeran Tengah yang merupakan salah seorang putera dari R. Pratanu. Terakhir, makam R. Pratanu yang mendapat gelar julukan Ki Lemah Duwu. Ketiga tokoh tersebut dimakamkan bersampingan dalam satu komplek. Terakhir, komplek makam Aer Mata Ebu yang dikisahkan bahwa kerajaan Arosbaya itu mengalami pertikaian yang sangat hebat, sehingga tahta pemerintahan turun ke tangan putra Pangeran Tengah, yaitu Prasena. Prasena mendapat Gelar Cakraningrat I dan memiliki Istri Rato Ebu Syarifah Ambami (Ibu Ratu atau Ratu Ibu). Akan tetapi Cakraningrat I jarang berada di Madura, dia lebih banyak berdiam di Mataram, sehingga Rato Ebu pun terlarut dalam kesedihan dan memilih untuk bertapa di desa Buduran, Arosbaya. Setiap

hari beliau menangis, meratapi nasibnya, sampai menutupkan mata di tempat pertapaannya.

Ketiga komplek pemakaman diatas sangat menarik untuk diteliti karena letak pemakaman berada cukup jauh dari pusat kota Bangkalan dan terdapat di daerah perbukitan. Pada umumnya pemakaman para penguasa di Madura berada di dekat pusat kota seperti Komplek Makam Asta Tinggi di Sumenep yang berada tidak jauh dari pusat kabupaten Sumenep. Pemakaman tersebut menggambarkan perpaduan hasil kebudayaan dari zaman Hindu dan Islam serta kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas dari setiap makam. Wujud ciri khas makam ini dapat dilihat dari bentuk makam, ketinggian makam, bahan yang digunakan sebagai makam dan cerita rakyat yang terjadi pada sekitar lokasi makam. Arosbaya yang merupakan kecamatan kecil bagian dari Kabupaten Bangkalan memiliki topografi wilayah yang cukup lengkap terdiri dari pesisir laut, perbukitan dan lereng bukit.

Islam masuk ke Madura pada dasawarsa kedua abad ke- 16, tepatnya pada Tahun Saka 1450 (1528 M) yang ditandai dengan R. Pratanu memeluk Islam². Dahulu terdapat sebuah kerajaan di Madura Barat, *Plakaran* (sekarang, Desa Plakaran, Kecamatan Arosbaya, Kabupaten Bangkalan) dan yang diperintah oleh Kiai Demung, Rakryan kerajaan Majapahit. Kiai Demung memiliki istri yang bernama Nyai Sumekar dan lima putra, yaitu: Kiai Adipati Pramono di Sampang, Kiai Pratolo di Parombasan, Kiai Pratali di Pasapen, Pangeran Panangkan di Ketapang, dan Kiai Pragalba di Arosbaya. Dan ketika Kiai Demung meninggal dunia, Kerajaan Plakaran pindah kekuasaan kepada Kiai Pragalba yang merupakan anak kelimanya tersebut.

Kiai Pragalba merupakan raja yang sangat erat memegang agama yang dianutnya (Hindu), walaupun proses Islamisasi sudah masuk wilayah Plakaran, Pragalba tetap pada pendirian dan keyakinannya. Namun pada tahun 1531 sang raja sakit keras, sehingga sang putra raja R. Pratanu membimbing ayahnya agar meninggal dalam keadaan Islam, tetapi karena sakit yang

¹ Dharmahuda, Risang Bima Wibawa dalam karyanya yang berjudul Melacak Jejak Sejarah Bangkalan (Surabaya: Lutfansa Mediatama.2005)

²Ibid. hal. 40 - 42

di derita sang raja sangat parah maka Kiai Pragalba hanya mengangguk. Kejadian merupakan asal usul ‘Pangeran Onggu’ “ (Onggu’ bahasa Madura = mengangguk) sehingga dikenal dengan Islam Onggu³.

Penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian terkait tentang pembahasan ketiga kompleks makam raja – raja Islam di Arosbaya Bangkalan. Berdasarkan latar belakang dan pemetaan lokasi kompleks Makam di Arosbaya peneliti melakukan penelitian tentang Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, Madura.

METODE

Penelitian mengenai sejarah yang telah terjadi pada masa lalu diperlukan suatu proses rekonstruksi kembali. Penelitian dalam permasalahan ini dilakukan berdasarkan disiplin ilmu sejarah yang telah ditetapkan, permasalahan tersebut dapat telusuri dengan menemukan sumber- sumber yang sesuai dengan tema penelitian penulis. Dalam sejarah ada empat tahapan yang digunakan sebagai metodologi penelitian. Tahapan tersebut secara berturut – turut adalah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.⁴

1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Tahap awal ini, penulis mencari sumber- sumber primer dan sekunder yang terkait dengan “Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, Madura dalam Kajian Hubungan antara Kompleks Makam Islam Arosbaya dengan Peninggalan , Hindu – Buddha dan Islam ”. Sumber primer merupakan sumber yang berkaitan langsung dari peristiwa dan kejadian yang terjadi berupa dokumen purbakala berbentuk Gambar Makam, Gambar Peta Bangkalan dan Arosbaya Abad XVII dan beberapa gambar makam Islam Aer Mata Ibu yang disimpan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, arsip, surat, catatan harian, dan lembaran yang berisi cerita rakyat yang sejaman dengan penelitian ini. Sumber – sumber tersebut selain diperoleh di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia juga dapat diperoleh pada Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Bangkalan dan Arsip Nasional Republik Indonesia.

Sumber primer yang sudah dikumpulkan dan ditelusuri dapat dikelompokkan berdasarkan insitu dan eksitu dari sumber primer yang diperoleh. Sumber primer insitu dari penelitian ini adalah Makam Plakaran, di desa Plakaran Arosbaya, Bangkalan. Kemudian Makam Agung di Arosbaya dan Makam Aer Mata Ebu di desa Buduran, Arosbaya Bangkalan. Komplek makam ini masih ada dilokasinya dan berdiri kokoh dengan ciri khas yang dimiliki. Kemudian sumber primer yang tergolong ex situ adalah beberapa peta Kabupaten Bangkalan masa kolonial abad 18, peta kecamatan Arosbaya yang menjelaskan Plakaran, Makam Agung dan Aer Mata Ebu. Foto – foto makam raja yang didapat dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional Republik

Indonesia. Kemudian terdapat beberapa serat kuno yang berjudul Bangkalan, menceritakan tentang pemuda Bangkalan yang berguru ke Jawa dan Ratu Ebu.

Sumber sekunder adalah sumber yang merujuk dari karya sejarah berupa buku atau artikel yang berdasarkan sumber primer. Sumber sekunder berupa buku dan jurnal seperti, Dharmahuda Risang Bima Wibawa dalam karyanya yang berjudul Melacak Jejak Sejarah Bangkalan menjelaskan tentang gambaran umum pulau Madura, dan gambaran khusus Kabupaten Bangkalan. Dijelaskan pula tentang Madura Barat pada masa pra – Islam dan setelah Islam masuk di Madura Barat. Kemudian didapatkan laporan wawancara dengan masyarakat Arosbaya dan juru kunci dari kompleks makam. Laporan wawancara ini adalah bagian dari tradisi lisan sebagai penguat dalam penulisan ini. Sumber sekunder yang diperoleh penulis berupa buku, artikel, dan penelitian terdahulu berasal dari Perpustakaan Daerah Jawa Timur, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Surabaya, Perpustakaan Sejarah Unesa, Perpustakaan Pusat Universitas Airlangga Surabaya, Perpustakaan Daerah Bangkalan.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber dalam penelitian Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, Madura dilakukan dengan menguji sumber primer sebelumnya. Kritik sumber dibedakan menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik intern merupakan kritik yang digunakan dalam penelitian ini dan digunakan untuk menguji kevalidan isi atau kandungan sumber. Kritik tersebut bertujuan untuk menguji kredibilitas isi sumber dari sumber yang telah ditemukan untuk menjadikan tahap selanjutnya yaitu fakta.⁵

Tahap kritik sumber, penulis melakukan uji verifikasi fakta terhadap beberapa sumber baik sumber primer maupun sekunder yang diperoleh. Proses kritik sumber pada penelitian ini adalah menghubungkan temuan – temuan peta atau foto di Perpustakaan dan Arsip dengan kondisi asli yang terdapat di lokasi makam. Kemudian peneliti melakukan wawancara sebagai pembandingan terhadap penemuan serta atau tradisi lainnya yang telah diperoleh. Sehingga, pada tahap ini penulis memperoleh fakta-fakta sejarah yang kredibel untuk dilanjutkan pada tahap selanjutnya yaitu interpretasi terhadap fakta dan temuan.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap suatu fakta dengan menganalisis dari sumber dan fakta yang telah diperoleh.⁶ Setelah melakukan kritik sumber penulis memasuki tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran terhadap suatu fakta. Pada tahap ini penulis melakukan analisa terhadap fakta-fakta yang diperoleh, kemudian dianalisis adanya keterkaitan antara fakta satu dengan fakta yang lain. Analisa yang dimunculkan oleh penulis adalah melalui foto dan arsip temuan di kompleks makam diakibatkan dengan kepurbakalaan bagaimana rekonstruksi wilayah dan bentuk makam secara jelas melalui temuan tersebut.

³Ibid. Hml 51 - 52

⁴Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005). hlm. 10-11

⁵Aminuddin Kasdi. *Ibid.* hal: 28-29

⁶*Ibid*

Setelah itu fakta- fakta dihubungkan dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah yang akan dibahas untuk menjadi suatu cerita sejarah.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan penulisan sejarah yang didapat dari fakta- fakta yang sudah diinterpretasi atau ditafsirkan yang kemudian disajikan secara tertulis sebagai suatu kisah atau cerita sejarah berupa bacaan ilmiah yang logis dan sistematis.⁷ Pada tahap ini setelah berhasil menginterpretasi fakta- fakta yang berkaitan dengan tema penulis menulis fakta- fakta tersebut sebagai hasil penelitian sejarah tentang “**Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, Madura**” sebagaimana dalam sistematika dibawah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PERKEMBANGAN ISLAM DI BANGKALAN ABAD 15 – 17 M

Pulau Madura merupakan sebuah pulau yang terletak disebelah timur laut Pulau Jawa dan dipisahkan oleh Selat Madura. Pulau Madura terletak pada 7° lintang selatan dan 112° - 114° Bujur Timur. Pulau yang memiliki julukan pulau garam ini memiliki panjang sekitar 160 km dan lebar 40 km dan memiliki luas 5.304 km².⁸ Letak Madura yang berada disekitar laut jawa menjadikan salah satu pelabuhan dagang disamping Surabaya dan Gresik. Kota Surabaya, Gresik dan Bangkalan pada abad itu juga merupakan pusat perdagangan dan perekonomian yang cukup pesat di Jawa dan memiliki jaringan dari berbagai wilayah seperti; Sumatra, Sulawesi dan Maluku.⁹ Pada abad ini juga menjadi sebuah akhir dari kerajaan Majapahit, sebab penyebaran Islam telah dilakukan dengan pusatnya kerajaan Demak di Jawa Tengah. Kemudian kerajaan Majapahit yang waktu itu diperintah Prabu Brawijaya V mulai mengalami keruntuhan pada tahun 1478 M. Setelah Majapahit runtuh, Raden Patah mengangkat penguasa Majapahit, yakni seorang Cina, bernama Njoo Lay Wa (1478-1486 M) kerabat Raden Patah. Namun, suasana Majapahit kacau, sebab elit politik dan kawula Majapahit menolak diperintah oleh orang Cina. Secara genealogis Njoo Lay Wa tidak mempunyai hubungan dengan Majapahit. Pada saat Majapahit dikuasai oleh Demak (1478 M.), Girindrawardhana Dyah Ranawijaya diminta Raden Patah untuk memerintah Majapahit (1486-1527 M). Jadi dalam hal ini status Girindrawardhana adalah sebagai bawahan Kerajaan Demak. Sebelum Brawijaya V naik tahta, Majapahit telah diperintah oleh Prabu Girindrawardhana Singawardhana Dyah Wijaya Kusuma pada tahun 1468 sampai 1474 M.¹⁰

⁷Ibid

⁸ Huub de Jonge. 2001. Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara – Negara Islam di Nusantara, Yogyakarta: LKiS.

⁹ Adnan Amal M. 2010. Kepulauan Rempah – Rempah. Jakarta : KPG,

¹⁰ Slamet Muljana, Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara (Yogyakarta: LKiS, 2005).

Keruntuhan kerajaan Majapahit membuat perkembangan Islam di pesisir Bangkalan mulai terlihat ketika masyarakat Madura telah melakukan kontak hubungan dengan Gresik dan Surabaya. Melalui peran wali songo pada kedua kota di Surabaya dan Gresik membawa perubahan bagi perkembangan kehidupan di wilayah Bangkalan. Lembu Peteng yang diketahui sebagai tokoh penguasa Madura pada kerajaan Majapahit berkuasa, melakukan perguruan kepada Sunan Ampel dan menetap di Ampel untuk memperdalam agama Islam. Sejak Lembu Peteng melakukan perguruan kepada Sunan Ampel proses pengislaman di Madura mengalami perkembangan pesat pada abad XVI, seketika itu Madura berada dibawah pengaruh kota dagang Surabaya.¹¹

Proses Islamisasi di Pulau Madura dapat dikatakan sebagai suatu proyek dakwah yang menuai hasil yang luar biasa. Peran ulama dan umaroh sebagai pemimpin telah menjadikan masyarakat Madura memeluk agama Islam. Proyek dakwah ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari mega proyek Islamisasi Nusantara yang sangat massif di antara abad ke-7 hingga abad ke-15 melalui tangan-tangan ikhlas para juru dakwah yang di Jawa dikenal sebagai Wali Songo. Pulau Madura yang menjadi bagian dari Jawa juga mendapat dampak dari kelanjutan proses mega proyek ini.¹² Proyek ini dilakukan dengan sistem tradisional, yaitu memadukan kebudayaan lokal dengan kebudayaan Islam, sehingga banyak masyarakat yang menerima dengan terbuka kedatangan Islam di Madura.

B. UNSUR – UNSUR KEPURBAKALAAN MAKAM RAJA – RAJA ISLAM AROSBAYA, BANGKALAN.

1. Karakteristik Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya, Bangkalan.

karakteristik Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan dapat diketahui berdasarkan hasil kebudayaan dari tiga masa kehidupan sejarah.

a) Masa Pra Sejarah

Masa Pra Sejarah merupakan masa dimana manusia belum mengenal tulisan. Kebudayaan lokal dan kebudayaan tradisional masih sangat dominan terjadi pada masa Pra Sejarah. Pada kajian Komplek Makam Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan, bentuk pra sejarah dapat dilihat berdasarkan struktur makam.

¹¹ Gerrit.J.Knaap. 1996. Swallow Waters, Rising Tide (Leiden : KITLV Press)

¹² Perdebatan cukup esensial tentang kapan Islam datang ke Indonesia, dari mana asalnya, siapa yang pertama kali membawanya, dengan cara apa? Teori-teori tentang hal itu dikupas dan dianalisis dengan teliti oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam Syed Muhammad Naguib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1972). Bandingkan dengan penelusuran Azyumardi dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1999), h. 24-36.

Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan yang terletak diatas pebutikan Arosbaya. Hal ini merupakan sebuah bentuk keyakinan masyarakat bahwa semakin tinggi persemayaman seseorang semakin dekat seseorang menghadap sang pencipta.

Kemudian, Susunan makam yang menyerupai punden berundak pada Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan memiliki struktur bangunan yang terdiri dari beberapa teras berganda yang dikelilingi oleh tembok sebagai pembatasnya. Tingkatan punden berundak pada makam dapat mengarah pada suatu titik dipuncak paling atas.

Secara genealogis ketiga makam ini memiliki hubungan darah antara satu makam dengan lainnya. Situs Makam Plakaran merupakan makam paling tua karena sebagai cikal bakal dari kerajaan Madura Barat, disinilah telah beristirahat Ki Demung Plakaran dan istrinya. Selanjutnya, Makam Agung, pasarean yang menjadi peristirahatan bagi raja – raja besar Madura Barat. Makam Agung merupakan salah satu tempat tertinggi di wilayah kecamatan Arosbaya. Komplek ini merupakan komplek kedua secara genealogis setelah Makam Ki Demung Plakaran sebagai komplek kedua.

Kemudian, Komplek Makam Aer Mata Ebu adalah komplek terakhir dalam susunan genealogis dalam kerajaan Madura Barat. Komplek makam ini merupakan komplek makam – makam raja dan penguasa Madura Barat setelah tahta kerajaan dikuasai oleh Pangeran Prasena atau Cakraningrat I. Susunan makam ini menyerupai bentuk Punden Berundak dengan trap – trap disetiap kedudukannya, semakin tinggi lokasi persemayaman seseorang, maka semakin tinggi status kedudukan dan sosial dalam kerajaan Madura Barat.

b) Masa Hindu – Budha

Pada masa ini komplek pemakaman mulai mengalami transisi perubahan kebudayaan dari kebudayaan lokal masyarakat sekitar dengan unsur dalam kebudayaan Hindu. Transisi kebudayaan Hindu dan Pra Sejarah terlihat pada gerbang besar atau gapura sebagai pertanda memasuki tempat suci. Gerbang dan gapura suci tersebut terletak pada komplek Makam Agung dan Makam Aer Mata Ebu. Pada Makam Agung, untuk memasuki komplek pemakaman ini, setiap penziarah melewati dua pintu gerbang berbahan batu cadas yang biasa disebut kori agung. Pada pintu pertama, bentuk gerbangnya sangat sederhana tidak memiliki ukiran. Namun, ketika memasuki pintu utama makam para raja terlihat sekali ukiran Hindu yang sangat kental dengan tatanan punden berundak pada makam tersebut¹³.

Corak hindu dalam kompleks makam ini sangat terlihat pada Makam Agung Arosbaya. Secara umum, Makam Agung merupakan komposisi bangunan yang memiliki kemiripan dengan bangunan hindu pada struktur makam, karena pada tahun 1531 M para penguasa Madura Barat mengalami transisi perubahan zaman.

Kehinduan pada makam Agung terlihat dari bentuk makam seperti candi dan persemayaman arwah raja – raja hindu. Ditemukan pula tumpukan batu andesit

yang menjadi dasar makam memiliki kesamaan dengan candi yang berada di Jawa. Untuk memasuki komplek Makam Agung, makam pendiri kerajaan Madura Barat tersebut, haruslah melewati dua pintu gerbang berbahan batu padas kuning dari sebuah bukit Desa Buduran. Bentuk gerbangnya sangat sederhana, tanpa ukiran.



Gambar 3.1. Gerbang Pertama Menuju Makam Agung; Foto Koleksi Tim E -Learning SNI Masa Islam 2015 – 2017

Namun, pada gerbang kedua, yaitu gerbang untuk menuju makam Pragalba, Pratanu dan Raden Koro, ukiran di pintu gerbang sangat kental sekali nafas Hindunya. Meski saat meninggalnya dan dimakamkannya Pragalba dalam keadaan sudah Islam, namun arsitektur komplek pemakamannya di Makam Agung tetap berarsitektur Hindu.

c) Masa Islam

Akulturasinya Islam pada makam Raja – Raja Islam Arosbaya, Bangkalan dapat dikatakan klasik. Hal ini karena perpaduan peninggalan – peninggalan Kerajaan sebelumnya yang bercorak Pra Aksara dan Hindu Buddha. Pada abad ke XV ketika islam sudah menyebar di Madura, terjadi perpindahan transisi budaya. Budaya pra aksara yang merupakan budaya yang cukup tua di Madura Barat menyatu dengan kebudayaan lokal yang menjadi sebuah kebudayaan baru. Kemudian kedatangan Ki Demung Plakaran dari Majapahit membawa perubahan yang cukup mendasar bagi budaya dan kehidupan di Madura Barat.

Makam Islam di Komplek Aer Mata Ebu ini memiliki ciri khas yaitu batu nisan yang diukir secara indah dan setiap batu nisan menandakan kelas sosial dari setiap makam di komplek tersebut. Batu nisan yang dipergunakan adalah batu nisan yang terbuat dari batu kapur yang dipadatkan menjadi besar kemudian diukir berbentuk corak islami. Selanjutnya orang – orang dimakamkan di daerah tersebut merupakan orang – orang islam yang merupakan keturunan masyarakat kraton kerajaan maupun masyarakat sekitar wilayah desa Buduran.¹⁴

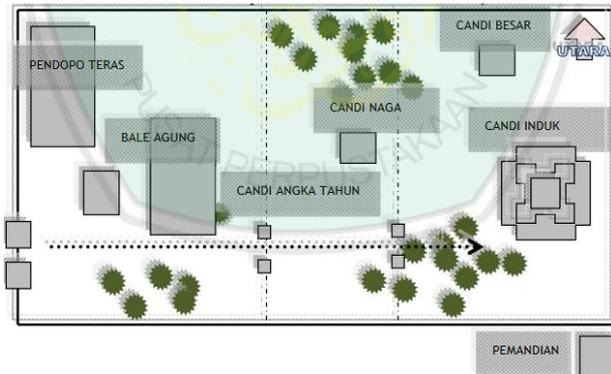
2. Struktur Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya, Bangkalan.

Struktur dan susunan kompleks makam raja – raja Islam Arosbaya Bangkalan memiliki urutan waktu yang sesuai dengan zamannya. Pada makam Plakaran

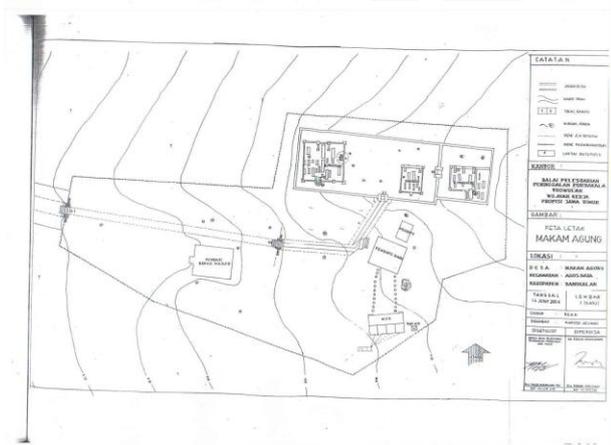
¹³ Mestu, Slamet, op.cit, hal 24

¹⁴ Wawancara dengan Muheimin, Pengrajin Batu Kapur di Desa Buduran, Komplek Makam Aer Mata Ebu Arosbaya, Bangkalan.

terlihat bentuk yang tidak menyerupai Islam karena pada masa tersebut penguasaan Islam belum tersebar ke wilayah Madura Barat.



Gambar 3.3. Struktur Candi Penataran yang memiliki kesamaan dengan Makam Agung Arosbaya Bangkalan.



Gambar 3.4. Denah Makam Agung Arosbaya Bangkalan, Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur.

Pada Makam Agung terlihat susunan struktur yang menyerupai Candi Penataran, pada halaman depan terdapat gerbang (kori agung) yang berwarna putih yang bersambung dengan halaman yang cukup luas. Kemudian masuk kedalam terdapat Bale Agung (Pendopo) yang menjadi tempat suci pertama sebelum melangkah pada siti inggil tempat tertinggi dan suci. Pada daerah belakang makam (siti inggil) juga memiliki perbedaan antara makam Pangeran Pragalbo, Pangeran Tengah dan Pangeran Pratanu. Perbedaan tersebut terletak pada setiap kamar makam, setiap makam memiliki ketinggian tanah makam yang beragam, sesuai dengan usia pemimpin raja di Madura Barat.

Komplek makam Agung Arosbaya memiliki kemiripan dengan Komplek Candi Penataran yang merupakan bangunan Hindu pada masa akhir kerajaan Majapahit. Secara bentuk dan susunan, bangunan suci yang utama dari kedua kompleks ini berada di belakang dari kompleks sesungguhnya. Kemudian, untuk menuju bangunan utama tersebut kedua kompleks ini sama sama melalui gerbang atau kori agung. Namun, dalam hal ini, pada candi Penataran terdapat tiga gerbang yang ditandai

dengan dua Dwarapala disisi kanan kiri jalan menuju candi utama. Sebaliknya, dalam kompleks Makam Agung terdapat empat gerbang yang ditandai dengan gapura masuk dengan ketinggian yang berbeda – beda. Kemudian Pendopo dikedua kompleks tersebut memiliki perbedaan, pada Komplek Candi Penataran posisi pendopo berada di bagian depan. Sedangkan pada kompleks Makam Agung pendopo berada di Belakang. Perbedaan ini karena fungsi pendopo pada Candi Penataran sebagai tempat pertunjukan, sedangkan pada Makam Agung sebagai tempat beribadah dan mendoakan para raja dengan jarak yang lebih dekat. Kemudian, dikedua kompleks terdapat pentirtaan yang berbeda bentuk, pada Candi Penataran berbentuk kolam yang cukup lebar, sedangkan pada kompleks Makam Agung berbentuk Sumur tua

Kemiripan dua kompleks bangunan ini merupakan sebuah perwujudan bahwa terdapat akulturasi antara kebudayaan Hindu dan Islam di Komplek Makam Agung Arosbaya, Bangkalan. Perbedaan dari kedua kompleks ini terlihat dari bangunan utama suci, pada candi Penataran terdapat satu bangunan suci yang diutamakan ditunjukkan pada candi Induk. Sedangkan pada kompleks Makam Agung Arosbaya bangunan suci terdapat pada tiga makam raja yang terpisah, namun dalam satu kawasan. Pemisahan kawasan makam ini dilakukan karena raja yang dimakamkan bersama dengan keluarga dan para pengikut setianya, Sehingga bangunan Induk Makam Agung berjumlah tiga.

3. Tokoh yang Bersemayam dalam Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya, Bangkalan.

Tokoh kerajaan dan tokoh Masyarakat yang dimakamkan pada Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya, Bangkalan adalah; Ki Demung Plakaran, Pangeran Pragalbo, Pangeran Tengah, Pangeran Pratanu, Rato Ebu, Pangeran Cakraningrat II, Pangeran Cakraningrat IV, Panembahan Cakraningrat V,VI,VII, Sultan Cakraadiningrat I, Bupati Pertama Bangkalan dan Tokoh – tokoh lainnya.

4. Ragam Hias pada Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya

Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya memiliki daya tarik lain selain sebagai tempat agung para raja. Daya tarik tersebut adalah bentuk motif dan ukiran unik yang ada di perabotan makam. Bentuk kompleks makam disusun menggunakan batu andesit yang terletak pada pintu gerbang kedua, cungkup peringgitan tempat menerima tamu peziarah (tempat juru kunci), cungkup tempat penyimpanan senjata dan sisa perabotan peninggalan kerajaan, serta tiga cungkup utama tempat bersemayam jasad para raja. Demikian pula aksesoris ragam hias memolo dan kemuncak yang bertebaran di puncak atap masing-masing cungkup. Keindahan dan kekhasan gaya arsitektur makam raja ini mulai terlihat saat memasuki pintu gerbang pasarean yang menanjak. Rantai tangga dan pagar panjang di kanan kiri makam terbuat dari batu andelis (“ulet” orang Madura menyebutnya) tanpa perekat semen.

Terdapat pemahaman bahwa dalam simbol ukiran tersebut merupakan lambang kerukunan antar

umat dari tiga agama yang berkembang pada saat itu, yakni Islam, Buddha, dan Hindu. Setiap ukiran tersebut memiliki simbol – simbol walaupun tidak terlihat jelas. Diantara hamparan ragam bentuk seni ukir pada bangunan makam, tersisip ukiran bunga teratai yang menyimbolkan ajaran Budha, miniatur Ganesha sebagai simbol Hindu, serta ukiran kaligrafi sebagai simbol Islam. Ketiganya saling berhubungan menggambarkan sebuah cerita kerukunan antar umat di Madura pada saat zaman kerajaan Madura barat.

C. FUNGSI DAN NILAI KEPURBAKALAN MAKAM RAJA – RAJA ISLAM AROSBAYA, BANGKALAN.

1. Fungsi Religius

Makam memiliki fungsi religius yaitu makam sebagai tempat melaksanakan persembahyangan bagi umat beragama. Dapat dikatakan makam ini telah berfungsi secara religius, yaitu sebagai tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada bahasan diatas, Makam Raja – Raja Islam Arosbaya, Bangkalan memiliki fungsi religius yaitu sebagai tempat kegiatan keagamaan baik Hindu maupun Islam atau kegiatan yang bersifat lokal.

Masyarakat menjadikan makam sebagai bentuk perantara hubungan antara penziarah dengan ahli kubur yang dilakukan dengan berdoa dan membaca ayat – ayat suci al – qur'an bagi agama Islam. Bagi yang tidak beragama islam atau memiliki kepercayaan lokal menjadikan makam sebagai bentuk sesembahan dengan perantara menggunakan sesaji sebagai serahan kepada makam. Kegiatan agama tersebut merupakan tradisi yang telah dilakukan secara berkala oleh orang tua kita sebelumnya. Beberapa kegiatan agama yang dilakukan adalah sebagai berikut;

a) Megengan

Setiap menjelang bulan puasa tepatnya malam jum'at terakhir sebelum tiba datangnya bulan Ramadhan ummat islam di Madura selalu menziarahi makam para leluhurnya untuk mendoakan arwah almarhum dan almarhumah. Kegiatan ini juga dilakukan di Komplek Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan, banyak penziarah yang mengunjungi makam raja – raja untuk mendoakan arwah leluhur mereka.

Namun, dalam tradisi megengan ini ada yang memebedakan dengan proses ziarah pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada makanan dalam bentuk berkat yang dibawa dari rumah untuk diberikan pada orang – orang sesama ahli waris lain dipemakaman tersebut. Adapula setiap rumah yang melakukan rasolan akhir, atau biasa disebut selamatan akhir menjelang datangnya bulan Ramadhan.

b) Haul Raja – Raja Arosbaya

Setiap raja – raja atau tokoh yang berpengaruh bagi khalayak orang banyak dan meninggal dunia akan selalu diperingati hari kematiannya melalui peringatan Haul. Setiap peringatan yang dilaksanakan pada setiap tahunnya selalu diselenggarakan secara besar – besaran, banyak penziarah yang berdatangan dan melakukan do'a

bersama dipusara makam raja – raja Arosbaya. Lokasi yang ditempatkan selalu berbeda dan bergantian antara Makam Agung dan Pasarean Aer Mata Ebu.

Peringatan Haul raja – raja Arosbaya biasa dilaksanakan ketika mendekati Hari Jadi Kota Bangkalan tanggal 24 Oktober. Setiap tanggal 23 Oktober para pimpinan daerah kabupaten Bangkalan dan masyarakat melakukan ziarah ke makam para leluhur raja – raja.¹⁵ Menurut penuturan salah seorang pimpinan Forpimda Kabupaten Bangkalan, putra Raden Pragalbo (Pangeran Onggu') yaitu Raden Pratanu atau Ki Lemah Duwur merupakan Raja Islam pertama di Madura Barat. Sehingga jasa-jasanya perlu selalu diingat dan dikenang sepanjang masa.¹⁶

2. Fungsi Magis

Makam memiliki fungsi magis yaitu fungsi yang menyatakan bahwa objek yang terdapat disekitar makam dipercaya memiliki sesuatu yang dapat dipercaya. Fungsi ini lebih mengarah kepada kepercayaan animisme dan dinamisme terhadap makam dan segala sesuatu disekitarnya. Makam raja – raja islam di Arosbaya memiliki fungsi magis diantaranya;

a) Pohon Pisang Biji di Makam Agung.

Kemunculan pisang biji yang telah dibahas secara umum pada Bab III penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan letak fungsi magisnya. Masyarakat mempercayai bahwa kemunculan pisang agung ini bertepatan dengan keluarnya raja yang disemayamkan pada Makam Agung. Orang madura menyebut kemunculan pohon pisang secara misterius ini dengan geddang Bigih (pisang biji). Masyarakat madura menganggap pisang tersebut geddang bigih karena buahnya berbiji. Jika buahnya masih muda, oleh masyarakat Madura digunakan untuk campuran bumbu rujak. Namun, pohon dan buah pisang agung tak seperti pohon biasa.

Menurut Bapak Sujak, melalui wawancaranya kepada penulis seorang juru kunci di kompleks Makam Agung dan sudah beberapa kali melihat pemunculan pisang agung tersebut, batang pohon pisang agung jauh lebih besar dan lebih tinggi dari pohon pisang biasa. Pelapah daunnya bisa sebesar lengan orang biasa, dengan lembar daun yang sangat lebar. Buah yang dihasilkan oleh pohon pisang ini lebih besar dari biasanya. Demikian pula dengan bijinya yang dapat dijadikan tasbih jika dirangkai menjadi satu kesatuan. Mereka percaya, buah pisang agung jika diuntai menjadi tasbih akan membawa kemustajaban dalam doa dan dzikir.¹⁷

b) Pohon – Pohon Besar di Sekitar Makam

Kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi

¹⁵ <http://lingkarjatim.com/madura/bangkalan/ziarah-ke-makam-para-raja-menjadi-rangkaian-hari-jadi-bangkalan-ke-486/>

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Wawancara dengan jurukunci pak sujak pada tahun 2013 saat menyusun makalah Lawatan Sejarah Nasional sebagai pembanding telah dirilis oleh majalah LIBERTY, 1-10 Pebruari 2010, hlm. 25

keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup merupakan definisi dari Dinamisme. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan kekuatan itu dapat menolong mereka. Bagi masyarakat disekitar Makam Agung menjadikan sesuatu yang muncul disekitar makam adalah sesuatu yang magis atau memiliki dampak bagi kehidupan.

Masyarakat menganggap kemunculan pohon – pohon besar yang rindang adalah salah satu bentuk kepercayaan yang telah dibangun pada masa kerajaan Madura Barat. Kepercayaan yang timbul ini membuat sebuah konstruksi baru dalam kehidupan masyarakat. Menggabungkan kebudayaan lokal animisme dan dinamisme masyarakat Arosbaya terhadap perkembangan agama yang terjadi.

Beberapa bukti temuan dalam penelitian ini adalah ditemukan tempat untuk peletakan sesaji atau syarat ketika berdoa kepada makam, yaitu pada tempat pertama setelah memasuki pintu gapura bentar pertama terdapat meja saji didekat pohon besar dan tempat kedua terletak di dekat gapura bentar ke dua sebelum memasuki pemakaman raja – raja utama. Pada setiap waktu – waktu sakral tempat saji itu selalu diberi makanan atau seserahan yang ditujukan kepada penghuni yang bersemayam dipohon – pohon disekitar makam. Apabila sesaji itu habis atau tersentuh maka yang memberi akan mendapat keberuntungan dihari kemudian karena sesajinya diterima.¹⁸ Sebagian masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut adalah masyarakat yang beragama islam dan memeluk islam sejak lahir. Namun, tradisi lokal yang dilakukan secara turun temurun tetap dipertahankan. Hal serupa juga terjadi disekitar makam Plakaran yang merupakan makam tertua di Madura Barat karena seorang tokoh yang membuka alas Madura Barat ketika baru datang di pulau Madura.

3. Fungsi Sosial Makam

Fungsi sosial makam dapat diartikan suatu fungsi yang mampu menggambarkan objek makam tersebut sebagai bentuk bagian dari budaya lokal. Mewujudkan makam sebagai objek sosial sulit dilakukan oleh masyarakat di Indonesia khususnya di Madura. Masyarakat banyak menganggap makam adalah hal yang sakral sehingga membuat makam menjadi bermanfaat sebagai sosial sangat sulit. Masyarakat menilai makam adalah hal yang mistis, menakutkan dan membawa kepada tradisi – tradisi yang belum bisa dibuktikan kebenarannya.

Kehadiran fungsi sosial bagi makam bertujuan sebagai media komunikasi warga kota, tempat ziarah yang nyaman, tempat pendidikan, dan penelitian. Salah satu bentuk fungsi sosial bagi makam yaitu menjadikan makam sebagai salah satu Ruang Terbuka Hijau (RTH). Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan dan diperbaharui dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan.

Dijelaskan dalam Intruksi Menteri Dalam Negeri ini bahwa pengertian ruang terbuka adalah ruang

– ruang dalam kota atau wilayah lain yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka dan pada dasarnya tanpa bangunan. RTH sendiri adalah ruang terbuka yang di dalam pemanfaatannya didominasi oleh pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.¹⁹

Kawasan pemakaman umumnya mudah dikunjungi secara fisik karena letaknya yang berdekatan dengan tepi jalan sehingga dapat dengan mudah dilalui oleh kendaraan dan orang. Selain itu, sering dijumpai di tempat pemakaman islam tidak memiliki vegetasi atau pagar pembatas yang dapat menghalangi pandangan orang akan kawasan pemakaman tersebut. Sehingga kawasan pemakaman islam juga mudah terlihat secara visual. Selanjutnya pemakaman ini juga dapat dengan mudah dicapai karena letaknya yang strategis dan berdekatan dengan permukiman penduduk serta tidak memiliki penjagaan yang khusus di kawasan-kawasan ini maka jalur untuk memasuki kawasan pemakaman ini juga tidak terbatas. Kejelasan dan keamanan jalur masuk, jalur pejalan, dan tempat – tempat tujuan pengguna pada kawasan pemakaman islam relatif cukup baik.²⁰

Pada bahasan Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam di Arosbaya, Bangkalan. Fungsi sosial dari makam terletak pada setiap kompleks makam, setiap kompleks makam dapat dijadikan ruang terbuka hijau yang memiliki ciri khas didalamnya. Komplek makam agung yang merupakan kompleks pemakaman para raja – raja pertama di Madura Barat memiliki lokasi khas diatas bukit kecil yang ditumbuhi pohon – pohon rindang. Disekitar makam Agung terdapat lahan kosong yang cukup luas dan bagian dari bukit kecil tersebut. Melalui ciri khas diatas, kompleks makam Agung dapat dijadikan ruang terbuka hijau (RTH) yang rindang dan nyaman seperti taman pemakaman sehingga membuat orang yang melaksanakan ziarah dan melakukan ritual menjadi lebih tenang dan nyaman.

Pemanfaatan fungsi sosial pada makam Aer Mata di Buduran Arosbaya berbeda dengan makam Agung Arosbaya. Pada makam Aer Mata, bentuk makam yang seperti punden berundak – undak tidak bisa dijadikan taman yang rindang seperti Makam Agung. Pemanfaatan fungsi sosial yang dilakukan pada Komplek Makam Aer Mata Ebu adalah perawatan kembali bangunan makam. Karena struktur yang terdapat pada makam Aer Mata Ebu sangat menyerupai konsep dalam sebuah kerajaan. Untuk mencapai pada titik atas (Makam Rato Syarifah Ambami) para penziarah harus menaiki beberapa anak tangga yang tidak bisa dihitung dengan bilangan nyata. Setelah menaiki anak tangga, para

¹⁹ Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 14 Tahun 1988 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau di wilayah perkotaan.

²⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan Dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Turah Warga Desa Arosbaya.

penziarah akan menemukan sebuah tempat paseban kecil sebelum memsuki kori agung makam ditingkat pertama. Paseban pada makam Aer Mata Ebu dapat dinilai kurang terawat karena sekitar paseban banyak orang yang mengabdikan diri untuk mengharap berkah melalui meminta uang atau mengemis.

Pengemis tersebut dapat dicarikan sebuah solusi penyelesaian terhadap fungsi sosial yang terjadi di makam Aer Mata Ebu. Pemanfaatan ruang disekitar kompleks makam dapat menjadi solusi bagi para pengemis disekitar paseban dengan membuka tempat penjualan makanan, oleh – oleh maupun cenderamata yang khas buatan masyarakat Bangkalan. Membuka lapangan perekonomian bagi masyarakat sekitar Makam Aer Mata Ebu membuat tingkat pegemis berkurang. Saat ini, banyak masyarakat yang sudah mulai membuka toko dan warung untuk melakukan kegiatan ekonomi kreatifitas sekitar Arosbaya.

Fungsi sosial lain dari kompleks Makam Raja – Raja Islam Arosbaya adalah sebagai tempat pendidikan dan rekreasi. Tidak semua penziarah mengunjungi makam untuk melakukan ziarah dan berdoa sebagai bentuk magis dan religi. Namun, ada beberapa penziarah yang mengunjungi makam hanya sekedar melakukan dokumentasi foto, melihat – lihat dan mencari tahu informasi. Secara tidak langsung Komplek Pemakaman di Arosbaya ini tidak dikenakan retribusi tetap. Namun, setiap penziarah melakukan prosedur kunjungan dengan melapor kepada penjaga makam dan menyerahkan partisipasi berupa amal. Amal ini yang akan menjadi anggaran perawatan makam disamping pemerintah yang melakukan perawatan rutin sesuai dengan penetapan anggaran.

PENUTUP

Simpulan

Dari penulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa Perkembangan Islam di Bangkalan terjadi ketika posisi Madura Barat (Arosbaya) yang berada dipantai utara Pulau Madura menjadi salah satu pelabuhan dagang disamping Surabaya dan Gresik. Melalui perdagangan yang terjadi pada abad XV – XVI menimbulkan pertumbuhan perdagangan dan penyebaran Islam secara bersamaan. Penyebaran Islam melalui perdagangan terjadi sangat cepat, banyak pedagang yang bermukim dan bermasyarakat di pesisir Madura. Kemudian Abad XV – XVI merupakan abad kemunduran bagi kerajaan Majapahit membuat suatu langkah baru bagi Kerajaan Madura Barat untuk membangun dan mendirikan kerajaan di Pulau Madura.

Secara umum Arosbaya merupakan tempat yang sakral dan bersejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia. Sebuah daerah yang terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura memiliki kompleks pemakaman raja – raja pada masa Islam. Kompleks pemakaman tersebut terdiri atas tiga lokasi dan memiliki warisan budaya dari zaman Hindu – Budhha dan Islam. Pemakaman tersebut sering dikunjungi oleh para jamaah muslim yang ingin berziarah dan mendoakan para leluhur raja – raja Madura Barat. Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya

Bangkalan merupakan kompleks makam yang memiliki perpaduan hasil dari kebudayaan tiga zaman yaitu, zaman Pra Aksara, Hindu dan Islam.

Keterpaduan hasil pengaruh Pra Akrasa, Hindu dan Islam ini terlihat dari bentuk dan susunan makam yang ditemui dilokasi pemakaman. Pada kompleks Makam Agung yang merupakan makam para Raja – Raja Madura Barat memiliki kekhasan sendiri, yaitu bentuk makam seperti candi hindu yang tersusun meninggi seperti punden berundak. Selanjutnya, pada makam Aer Mata Ebu yang merupakan makam para raja keturunan dari makam Agung memiliki bentuk tersendiri. Bentuk makam pada kompleks makam Aer Mata Ebu berbentuk punden berundak dan tersusun 5 congkop. Susunan Komplek makam Aer Mata Ebu ini seperti komposisi kraton pada sebuah kerajaan, yaitu tempat yang suci berada dibelakang dan tertinggi. Antara tangga menuju makam dan kompleks makam utama terdapat dua pintu masuk dan paseban kecil sebagai tempat untuk menunggu ketika menghadap raja.

Perkembangannya Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan memiliki fungsi dan nilai. Fungsi Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan adalah fungsi religius yang merupakan fungsi yang berkaitan dengan kepercayaan dan keagamaan. Makam sebagai objek untuk tempat religi dan ziarah menyambung doa kepada tuhan dan sebagai pengingat akan kematian. Kemudian fungsi Magis yang berkaitan dengan mitos – mitos yang terjadi disekitar makam. Kemunculan mitos ini akibat kepercayaan masyarakat terhadap animisme dan dinamisme serta kebudayaan lokal sekitar makam raja. Sehingga, kejadian mistis yang terjadi disekitar makam membuat masyarakat semakin percaya dan meyakini akan magis tersebut. Fungsi makam yang terakhir adalah fungsi makam sebagai sosial, sedikit sekali pembahasan makam sebagai fungsi sosial namun dalam perundang – undangan makam dapat dijadikan sebuah fungsi sosial yaitu sebagai Ruang Terbuka Hijau atau RTH. Melalui RTH ini makam akan lebih bermanfaat dan berguna, selain sebagai tempat pengabdian terakhir manusia juga sebagai kawasan sejuk dan nyaman untuk meningkatkan kadar oksigen dibumi.

Fungsi sosial lain dari kompleks Makam Raja – Raja Islam Arosbaya adalah sebagai tempat pendidikan dan rekreasi. Tidak semua penziarah mengunjungi makam untuk melakukan ziarah dan berdoa sebagai bentuk magis dan religi. Namun, ada beberapa penziarah yang mengunjungi makam hanya sekedar melakukan dokumentasi foto, melihat – lihat dan mencari tahu informasi. Kemudian, masyarakat melakukan penyesuaian tradisi lokal dengan pemanfaatan ekonomi kreatif dengan menjual botol minuman air putih yang berasal dari sumur disebelah kompleks makam Aer Mata Ebu. Melalui sebuah pemahaman keberkahan dan manfaat dari air sumur tersebut masyarakat memberikan keyakinan kepada para penziarah untuk membeli air tersebut.

Kajian Komplek Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam bahasan sejarah lokal sebagai

peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah Bangkalan. Melalui pemahaman sejarah lokal dapat mempengaruhi etika dan perilaku siswa dalam berkehidupan. Namun, dalam pelaksanaannya kajian sejarah lokal dalam pendidikan formal sangat sulit dilakukan karena kekurangan sarana dan referensi dalam pengetahuan sejarah Bangkalan. Melalui penulisan skripsi ini penulis mengharapkan tulisan ini sebagai bagian sarana pembelajaran sejarah lokal terkait pembahasan Sejarah Bangkalan. Kekurangan yang lain adalah sedikit sekali pemerhati sejarah lokal dalam pendidikan yang menguasai tentang sejarah Bangkalan. Perlunya mengadakan gerakan untuk mencintai dan menghargai kebudayaan lokal sebagai pewaris nilai bangsa.

Saran

Melalui penelitian ini penulis memberikan saran yang membangun demi terwujudnya akademis yang baik dan sempurna. Setiap penulisan yang dilakukan selalu memiliki kekurangan sempurna, sehingga penulis memberikan saran antara lain :

1. Situs Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan merupakan situs cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.
2. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak untuk menjaga dan memelihara keberadaan Situs Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan. Masyarakat tetap melestarikan kegiatan atau tradisi sebagai wujud kepercayaan dan kebudayaan lokal di Bangkalan. Kemudian, bagi pembelajaran sejarah lokal perlu dilakukan dan diajarkan kepada siswa sebagai pemahaman bahwa Bangkalan dan Arosbaya khususnya pernah menjadi wilayah strategis dalam perdagangan dan perekonomian. Sehingga, pendidikan dan kebudayaan akan selalu beriringan dalam proses pelestarian Situs Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan.
3. Penulisan selanjutnya mengenai Situs Kepurbakalaan Makam Raja – Raja Islam Arosbaya Bangkalan sangat diperlukan, mengingat penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis masih mengharap segala saran dan masukan terkait penulisan tersebut. Diharapkan penulisan selanjutnya mampu mengungkapkan hal – hal yang baru dan belum pernah ditulis pada penulisan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Perundang – undangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1987 tentang Penyediaan dan Penggunaan Tanah Untuk Keperluan Tempat Pemakaman.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Sumber Arsip

Denah Makam Agung Arosbaya Bangkalan. Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Jatim. Tahun 2006

Serat dongeng berjudul *Bangkalan*

Foto Masjid tua yang dibangun Belanda pada abad ke 18 di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, No. Foto : 803/76.

Foto Makam Keluarga Bupati di Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia, No. Foto : 823/57.

Sumber Buku

Abdul Hamid Mustari.2010. Menguak Tabir Sejarah Madura Barat Melalui Pasarean Raja – Raja Madura Barat Bangkalan. Bangkalan: Yayasan Kraton Bangkalan.

Abdullah, Taufik dkk.2011. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve

Amal M, Adnan.2010. *Kepulauan Rempah – Rempah*. Jakarta : KPG

Aminuddin Kasdi, 2005, Serat Pararton, Surabaya : Unipress

Aminuddin Kasdi. 2000. *Hubungan Antara Pusat dan Daerah pada periode Akhir Kartasura 1726 – 1745*. Desertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta. PPs Universitas Gajad Mada. Halaman 70

Aminuddin Kasdi.2003. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat – Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726 – 1745)*.Yogyakarta;Jendela.

Azra, Azyumardi. 1997. *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan, dalam Nurchalish madjid, BilikBilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta.

Charpentier, Kilian. *Sejarah Babad Madoera Proza*, koleksi diperpustakaan Sanabudhaya : Yogyakarta

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng dan LainLain*. Jakarta: Rajawali.

De Jonge, Huub., 2001. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara – Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.

Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.

Dharmahuda, Risang Bima Wibawa.2005. *Melacak Jejak Sejarah Bangkalan*.Surabaya: Lutfansa Mediatama

Hartono, Bambang, Hs. *Sejarah Pamekasan: Panembahan Ronggosukowati Raja Islam Pertama di Kota Pamekasan-Madura (Sumenep: Nur Cahaya Gusti, 2001*

Kamaruddin.1982. *Sejarah Madura*. Bangkalan; BP3 Jawa Timur diterjemahkan oleh Lucas, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Kepurbakalaan Sunan Giri, Sosok Akulturasi Kebudayaan Indonesia*

Asli, Hindu – Buddha dan Islam Abad ke 15 – 16. Surabaya: Unesa University Press

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah.* Surabaya: Unesa University Press.

Knaap, Gerit.J. 1996. *Swallow Waters Rising Tide.* Leiden : KITLV Press

Mansurnoor, Iik Arifin. 1990. *Islam in an Indonesian world: Ulama of Madura* Yogyakarta: UGM Press

Mestu, Slamet. 2003. *Makam Aer Mata Arosbaya.* Bangkalan : Tanpa Penerbit

Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: UM Press

Poesponegoro, Marwati D, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3,* Balai Pustaka, Jakarta, 2010, Balai Pustaka

Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005).

Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi : suatu pengantar.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Tim Penulis Sejarah Sumenep. 2003. *Sejarah Sumenep* (Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sumenep.

Widja, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal 15

Sumber Majalah

LIBERTY. Edisi 1-10 Pebruari 2010.

Tim Pustaka Jawatimuran dari koleksi Deposit – Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur: *Teropong.* Edisi 23, September – Oktober 2005.

Sumber Website

lingkarjatim.com/madura/bangkalan/ziarah-ke-makam-para-raja-menjadi-rangkaian-hari-jadi-bangkalan-ke-486. Diakses tanggal 20 Februari 2018.

